



Penguatan Kesiapan Karier Dalam Program Kampus Mengajar Berdampak Di SMK Negeri 3 Makassar

¹Nabila Herman, ²Aswar*, ³Syahrul Ramadan, ⁴Herdiananda Nurhidayah, ⁵Asyifa Atzanjani Syarif
^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar
Email: nabilaherman64@gmail.com¹, *aswar.bk@unm.ac.id², syahrulramadhan9987@gmail.com³,
herdianandanurhidayahnnda@gmail.com⁴, asyifahsyfh@gmail.com⁵
*Corresponding author: aswar.bk@unm.ac.id

ABSTRAK

Lulusan SMK di Indonesia saat ini masih banyak yang menganggur. Masalah utamanya adalah adanya jarak antara keahlian yang dimiliki siswa dengan kebutuhan dunia kerja, ditambah lagi banyak siswa yang belum siap secara mental untuk lulus sekolah. Menanggapi hal ini, tim dari Universitas Negeri Makassar melalui program Kampus Mengajar Berdampak (KMB) mengadakan kegiatan bimbingan konseling di SMK Negeri 3 Makassar. Kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih siap meniti karir melalui dua cara: mengenali kepribadian lewat tes *RIASEC* dan memperkuat mental (*resiliensi*). Dengan melibatkan 32 siswa kelas XI dan XII, kegiatan dilakukan dalam dua tahap, yaitu pemetaan minat karir dan seminar seru bertema "*Life After School*". Hasilnya menunjukkan bahwa tes *RIASEC* sangat membantu siswa memahami minat kerja mereka sehingga tidak lagi bingung memilih arah masa depan. Selain itu, seminar yang dikemas lewat permainan terbukti sukses membuat siswa lebih tangguh, pintar mengelola stres, dan lebih mudah beradaptasi. Kesimpulannya, perpaduan antara kejelasan arah tujuan dan mental yang kuat membuat siswa jauh lebih siap menghadapi dunia kerja.

Kata Kunci: Kesiapan Karier, *RIASEC*, Kepribadian, Kampus Mengajar Berdampak, Resiliensi

ABSTRACT

*Graduates of vocational high schools (SMK) in Indonesia currently still face high unemployment. The main problem is the gap between the skills students have and the needs of the workforce, coupled with the fact that many students are not mentally prepared to graduate from school. In response to this, a team from Makassar State University, through the Impact Teaching Campus (KMB) program, conducted counseling guidance activities at SMK Negeri 3 Makassar. This activity aims to make students more prepared to pursue a career in two ways: by recognizing personality through the *RIASEC* test and strengthening mental resilience. Involving 32 students from grades XI and XII, the activity was carried out in two stages: mapping career interests and an exciting seminar themed "Life After School." The results showed that the *RIASEC* test greatly helped students understand their work interests, so they were no longer confused about choosing their future path. In addition, seminars presented through games have proven successful in making students more resilient, better at managing stress, and more adaptable. In conclusion, the combination of clear direction and strong mentality makes students much more prepared to face the working world.*

Keywords: Career Readiness, *RIASEC*, Personality, Kampus Mengajar Berdampak, Resilience

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan cepat serta siap memasuki dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Hal ini terlihat dari laporan Februari 2025 yang menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menjadi penyumbang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 9,42% (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi ini bahkan memperlihatkan kecenderungan yang terus berlanjut, karena sebelumnya angka pengangguran lulusan SMK tercatat sebesar 8,63% pada Agustus 2025 dan 9,23% pada Februari 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025). Sejalan dengan data tersebut, hasil *Tracer Study* juga

memperlihatkan bahwa hanya sekitar 35,4% lulusan SMK yang bekerja sesuai dengan bidang keahlian yang mereka pelajari di sekolah (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024). Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki siswa dengan kebutuhan nyata di dunia kerja, sehingga mengindikasikan masih adanya celah dalam proses persiapan karir siswa di pendidikan vokasi.

Selain persoalan kesesuaian kompetensi, kesiapan memasuki dunia kerja juga tidak dapat hanya ditentukan oleh kemampuan teknis atau *hard skills*. Dalam praktiknya, lulusan vokasi juga membutuhkan kematangan mental, kemampuan *soft skills*, serta pola pikir yang adaptif ketika merencanakan masa depan karir mereka (Meditama, 2021). Sayangnya, berbagai hambatan internal masih sering dialami oleh siswa dalam proses tersebut. Banyak siswa yang masih merasa bingung dalam menentukan arah karir, kurang percaya diri ketika melamar pekerjaan, hingga belum memiliki kedisiplinan serta kebiasaan kerja yang baik (Ningrum et al., 2025). Kondisi ini juga tercermin dalam penelitian yang dilakukan di Kota Makassar pada tahun 2025 terhadap 400 siswa SMK. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketekunan (*grit*) memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan adaptasi karir siswa ($r = 0,275$; $p < 0,05$) (As'ad et al., 2025). Dengan demikian, kegigihan siswa dalam menghadapi tantangan menjadi faktor penting yang memengaruhi kesiapan mental mereka ketika memasuki masa transisi dari dunia sekolah menuju dunia kerja (As'ad et al., 2025). Tanpa adanya daya juang yang kuat, lulusan akan lebih rentan menghadapi tekanan serta persaingan yang ketat di dunia industri.

Melihat pentingnya kesiapan mental dan kemampuan adaptasi tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung kesiapan karir siswa (Fadillah, 2025). Dalam hal ini, guru BK tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi terkait lowongan pekerjaan, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa mengenali potensi diri, membangun karakter, serta mengambil keputusan karir secara lebih matang. Akan tetapi, implementasi peran tersebut sering kali menghadapi berbagai keterbatasan di lapangan. Jumlah guru BK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa serta minimnya fasilitas pendukung menjadi kendala yang kerap menghambat optimalisasi layanan (Anggara & Suherman, 2024). Oleh karena itu, sekolah membutuhkan dukungan intervensi eksternal yang terstruktur agar proses pendampingan karir siswa dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Universitas Negeri Makassar (UNM) melalui Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), menghadirkan Program Kampus Mengajar Berdampak (KMB). Program ini merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di perkuliahan secara langsung di sekolah mitra melalui kegiatan observasi, asesmen, hingga pendampingan psikologis kepada siswa (Ramadan et al., 2025). Keterlibatan langsung di lapangan juga memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa, karena dapat melatih berbagai keterampilan konseling secara praktis. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kepekaan dalam mengidentifikasi permasalahan siswa, membangun hubungan konseling (*rappor*), serta menumbuhkan empati (Rahmadani, Syariful, & Restavia, 2022). Secara sosiologis, dampak positif dari implementasi KMB dalam memperkuat lingkungan pendidikan sekaligus meningkatkan kapasitas mahasiswa sejalan dengan perspektif fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, khususnya dalam kerangka sistem AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) (Septiani, 2025).

Dalam implementasinya di SMKN 3 Makassar, program KMB dirancang untuk membentuk calon konselor yang tidak hanya profesional secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, fleksibilitas dalam menghadapi dinamika lapangan, serta mampu bekerja berdasarkan pendekatan praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*) (Ramadan et al., 2025). Mahasiswa dilatih untuk melakukan pemetaan kebutuhan siswa secara komprehensif yang mencakup aspek akademik, permasalahan pribadi, hubungan sosial, hingga perencanaan karir. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, manfaat program KMB tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa sebagai peserta program, tetapi juga oleh berbagai pihak yang terlibat. Mahasiswa memperoleh pengalaman praktis yang memperkuat identitas profesional mereka sekaligus menjadi portofolio penting sebelum memasuki dunia kerja. Di sisi lain, SMKN 3 Makassar sebagai sekolah mitra mendapatkan dukungan layanan BK yang lebih inovatif, aplikatif, dan responsif terhadap permasalahan siswa. Sementara itu, bagi institusi perguruan tinggi, program ini menjadi strategi untuk memperluas jejaring kemitraan sekaligus memperkuat kualitas implementasi pendidikan berbasis praktik (Ramadan et al., 2025).

Agar proses pendampingan karir siswa dapat berjalan secara lebih terarah dan efektif, tim KMB di SMKN 3 Makassar memadukan dua pendekatan utama, yaitu tes pemetaan kepribadian berbasis teori Holland (RIASEC) serta edukasi psikologis melalui seminar bertajuk *"Life After School"*. Tes RIASEC digunakan untuk membantu siswa memahami kecenderungan minat dan karakter kepribadian mereka sehingga dapat menyesuaikannya dengan lingkungan kerja yang paling sesuai (Angriyani et al., 2025). Dengan demikian, siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai arah karir yang ingin mereka tempuh. Sementara itu, penguatan ketangguhan mental (*resilience*) dilakukan melalui seminar guna membekali siswa dengan kemampuan bertahan dan tetap optimis dalam menghadapi tantangan karir. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa ketangguhan mental memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kematangan karir remaja, bahkan berkontribusi hingga 58,8% terhadap kesiapan karir mereka (Sahin & Sugiharto, 2025). Oleh karena itu, kombinasi antara kejelasan perencanaan karir dan kekuatan mental menjadi landasan penting dalam program pengabdian ini untuk mendorong terciptanya lulusan SMK yang benar-benar siap memasuki dunia kerja.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan berisikan tahapan-tahapan atau urutan kegiatan yang digunakan selama mengerjakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti ceramah, diskusi, pelatihan, *pre-post test*, dan sebagainya. Kegiatan intervensi ini menggunakan desain *Participatory Action Research* (PAR) yang dinilai relevan dalam upaya pemberdayaan komunitas pendidikan (Afandi, 2022). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif partisipan dalam setiap proses kegiatan, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga turut berperan dalam merefleksikan permasalahan karir yang mereka hadapi serta berpartisipasi dalam merumuskan solusi yang bersifat praktis. Dalam pelaksanaannya, seluruh rangkaian kegiatan diinisiasi, dirancang, dan dilaksanakan oleh tim mahasiswa yang terdiri dari Nabila Herman, Syahrul Ramadan, Herdiananda Nurhidayah, dan Asyifah Atzanjani Syarif. Kegiatan tersebut berlangsung di bawah pendampingan Dosen Pembimbing Lapangan, yaitu Aswar, S.Pd., M.Pd., serta Guru Pamong, Nasratul Khumaerah, S.Pd., Gr., M.Pd.

Partisipan dalam kegiatan ini berjumlah 32 siswa kelas XI dan XII di SMK Negeri 3 Makassar. Pemilihan kelompok siswa pada fase ini dilakukan secara strategis karena mereka berada pada tahap spesifikasi karir, yaitu masa ketika siswa mulai memikirkan secara lebih serius arah masa depan setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Pada fase tersebut, siswa biasanya mulai merasakan urgensi terkait pilihan karir dan kehidupan setelah kelulusan. Oleh karena itu, kegiatan seminar ini dilaksanakan secara luring pada hari Jumat, 21 November 2025, bertempat di Ruang Rapat SMKN 3 Makassar sebagai bagian dari upaya memberikan pendampingan yang lebih terarah bagi siswa.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang digunakan, alur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Prosedur pelaksanaan intervensi dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah observasi dan diagnostik, yang dilakukan melalui pengisian

instrumen asesmen RIASEC oleh para partisipan. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kombinasi dominan dari minat dan potensi karir yang dimiliki oleh masing-masing siswa (Winayanti et al., 2025). Melalui tahap ini, tim pelaksana dapat memperoleh gambaran awal mengenai kecenderungan karir siswa sebagai dasar dalam memberikan intervensi selanjutnya.

Tahap berikutnya adalah tindakan atau intervensi psikoedukasi, yang dilaksanakan melalui metode penceramah interaktif (*interactive lecturing*). Metode ini kemudian dipadukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) yang digunakan untuk menyampaikan materi mengenai resiliensi. Pendekatan tersebut dipilih agar proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif, sehingga siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang aktif.

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi, yang dilakukan menggunakan metode SAHPRT (Situasi – Aksi – Hasil – Pembelajaran – Rencana Tindak Lanjut). Melalui metode ini, tim pelaksana dapat mengamati tingkat pemahaman siswa mengenai konsep stres serta dinamika interaksi yang muncul selama aktivitas permainan kelompok berlangsung. Selain itu, proses refleksi ini juga membantu mengidentifikasi kemungkinan adanya kendala psikologis yang masih dialami siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk memberikan tindak lanjut layanan pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program penguatan kesiapan karir yang dilakukan melalui dua skema intervensi, yaitu pemetaan minat karir menggunakan RIASEC dan seminar resiliensi, menunjukkan hasil yang cukup komprehensif terhadap perkembangan aspek psikologis siswa vokasi. Hasil evaluasi kegiatan memperlihatkan adanya antusiasme yang tinggi dari peserta selama proses berlangsung. Selain itu, program ini juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesadaran kognitif siswa mengenai arah karir mereka, sekaligus membantu mereka mengembangkan kemampuan dalam mengelola aspek afektif ketika menghadapi tantangan masa depan.

Pemetaan Minat Karir Berbasis Teori Holland (RIASEC)

Intervensi tahap pertama difokuskan pada pemetaan minat karir siswa berdasarkan teori Holland (RIASEC). Dalam konteks pendidikan vokasi, kebingungan terkait pilihan jurusan maupun peluang kerja setelah lulus sering menjadi permasalahan yang cukup dominan, terutama karena adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia industri (Sukmana et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan pemetaan dilakukan secara menyeluruh dengan mendistribusikan instrumen tipologi Holland kepada seluruh siswa di berbagai kelas guna memfasilitasi identifikasi kecenderungan minat karir mereka secara masif. Secara teoretis, instrumen ini mengelompokkan siswa ke dalam enam tipe utama, yaitu *Realistic*, *Investigative*, *Artistic*, *Social*, *Enterprising*, dan *Conventional*.



Gambar 2. Pengisian instrumen tes minat karir RIASEC oleh peserta didik

Tipe *Realistic* (R) menggambarkan individu yang memiliki minat tinggi pada aktivitas fisik dan mekanis, serta cenderung terampil dalam menggunakan berbagai peralatan kerja. Karakteristik ini sangat relevan dengan bidang pekerjaan yang berkaitan dengan industri konstruksi maupun permesinan (Sahin & Sugiharto, 2025). Sementara itu, tipe *Investigative* (I) menunjukkan kecenderungan individu yang senang menganalisis, melakukan pengamatan secara sistematis, serta berpikir logis dalam memecahkan masalah. Karakter ini sering kali berkaitan dengan kesiapan untuk bekerja pada bidang teknis, seperti teknisi ahli, pengendalian kualitas (*quality assurance*), maupun pengamat sistem (Angriyani et al., 2025). Berbeda dengan kedua tipe tersebut, tipe *Artistic* (A) lebih menonjolkan kebutuhan akan kebebasan dalam

berekspresi serta kemampuan dalam bidang desain dan kreativitas. Karakteristik ini biasanya relevan dengan sektor ekonomi kreatif, desain visual, maupun arsitektur (Sulistyo et al., 2025).

Selanjutnya, tipe *Social* (S) menggambarkan individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat serta kecenderungan untuk bekerja dalam interaksi sosial yang intens, sehingga cocok dengan bidang pelayanan seperti sektor *hospitality* atau pariwisata. Tipe *Enterprising* (E) menunjukkan orientasi yang kuat terhadap pencapaian, kepemimpinan, serta aktivitas bisnis, sehingga sering berkaitan dengan dunia kewirausahaan maupun manajemen ritel. Adapun tipe *Conventional* (C) menggambarkan individu yang memiliki ketertarikan pada pekerjaan yang bersifat terstruktur, seperti pengolahan data, administrasi, serta kegiatan persuratan yang mengikuti prosedur tetap (Winayanti et al., 2025).

Untuk keperluan analisis deskriptif yang mendalam dan berfokus pada kesiapan teknis, sebanyak 32 peserta didik dari kelas XII TKJ 1 ditarik sebagai sampel representatif dalam pemetaan ini. Berdasarkan hasil ekstraksi data dari sampel tersebut, diperoleh gambaran empiris mengenai profil minat dominan yang divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 3. Diagram Minat Bakat (RIASEC) Siswa XII TKJ 1 SMK Negeri 3 Makassar

Merujuk pada visualisasi tersebut, profil kecenderungan karir siswa menunjukkan dominasi utama pada tipe *Realistic* (25,44%) yang diikuti oleh tipe *Investigative* (18,36%). Tingginya persentase *Realistic* membuktikan adanya keselarasan (kongruensi) yang kuat antara minat intrinsik siswa dengan tuntutan ekosistem vokasi pada kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan, yang sangat menekankan kecakapan mekanis dan *hands-on experience*. Lebih lanjut, tingginya profil *Investigative* melengkapi kesiapan teknis tersebut dengan kemampuan berpikir analitis, yang merupakan kompetensi krusial dalam melakukan identifikasi masalah dan *troubleshooting* pada perangkat keras maupun sistem jaringan.

Sebaliknya, tipe *Conventional* menempati persentase terendah (9,20%), yang diikuti oleh tipe *Enterprising* (10,91%). Hal ini mengonfirmasi bahwa mayoritas siswa lebih adaptif terhadap lingkungan kerja teknis yang dinamis dan berorientasi pada pemecahan masalah empiris, dibandingkan dengan tugas-tugas manajerial, persuasi bisnis, maupun pekerjaan administratif klerikal yang bersifat rutinitas kaku. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa meskipun tingkat kesiapan teknis analitis siswa tergolong sangat baik untuk mengisi pos teknisi industri, program bimbingan karir di sekolah tetap perlu mendesain intervensi tambahan pada aspek kewirausahaan (*technopreneurship*).

Melalui proses pengenalan terhadap preferensi RIASEC ini, siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kecenderungan karir mereka. Bagi sebagian peserta yang sebelumnya merasa bingung mengenai alasan mereka kurang menonjol dalam praktik lapangan namun justru lebih unggul dalam pengelolaan data atau administrasi proyek, hasil pemetaan ini memberikan validasi terhadap potensi yang mereka miliki. Misalnya, siswa dengan dominasi tipe *Conventional* dan *Investigative* cenderung lebih sesuai dengan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dalam pengolahan data dibandingkan pekerjaan yang menuntut keterampilan mekanis seperti pada tipe *Realistic*. Kesadaran ini membantu siswa membangun kejelasan kognitif dalam memahami diri mereka sendiri sekaligus mencegah munculnya ekspektasi yang tidak realistis ketika mereka memasuki pasar kerja atau menentukan pilihan program studi lanjutan di perguruan tinggi (Fadillah, 2025).

Penguatan Resiliensi dan Manajemen Stres melalui Seminar *Life After School*

Penguatan visi karir harus diimbangi dengan kesiapan mental yang dibangun sejak dini. Oleh karena itu, intervensi dilanjutkan dengan “Seminar *Life After School*” yang berfokus pada pengembangan resiliensi. Kegiatan ini menyasar siswa kelas XII dan diperluas ke kelas XI sebagai langkah preventif sebelum mereka menghadapi masa transisi praktik kerja lapangan (PKL) maupun kelulusan. Resiliensi diposisikan sebagai modal psikologis (*psychological capital*) agar individu mampu bangkit dari tekanan profesional (Zaman, 2025). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami arah karirnya, tetapi juga memiliki ketangguhan afektif dalam menghadapi dinamika dunia kerja.



Gambar 4. Pelaksanaan seminar *Life After School* dalam kegiatan penguatan kesiapan karir siswa.

Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, materi seminar disampaikan melalui simulasi tekanan yang dirancang menggunakan pendekatan *game-based learning* serta diskusi interaktif. Metode ini terbukti mampu mendorong partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil lembar refleksi serta dinamika diskusi yang terjadi selama kegiatan, terlihat bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai beberapa aspek penting dalam menghadapi dunia kerja.



Gambar 5. Proses refleksi peserta pasca-pelaksanaan simulasi manajemen stres

Pertama, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai manajemen stres secara praktis. Peserta mulai mampu mengenali berbagai mekanisme koping yang dapat digunakan untuk menghindari kelelahan kerja yang berlebihan (*burnout*), sekaligus memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan (*work-life balance*). Kedua, kegiatan ini juga membantu siswa dalam merekonstruksi cara pandang terhadap kegagalan. Melalui diskusi dan refleksi, peserta dilatih untuk membangun pola pikir yang lebih positif sehingga kegagalan, seperti tidak lolos dalam proses rekrutmen atau menghadapi konflik di lingkungan kerja, tidak lagi dipandang sebagai akhir dari proses, melainkan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang (*bounce forward*). Ketiga, kegiatan ini turut memberikan dampak pada penguatan rasa percaya diri siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian peserta dalam menyusun prioritas pekerjaan berdasarkan batas waktu tertentu serta meningkatnya kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap perubahan dan transisi yang mungkin terjadi setelah lulus dari sekolah.

Pengintegrasian Orientasi Kognitif dan Ketangguhan Afektif

Secara konseptual maupun empiris, rangkaian kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kesiapan karir yang bersifat holistik tidak hanya bergantung pada kejelasan arah karir, tetapi juga pada kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tekanan psikologis. Dengan kata lain, kesiapan tersebut akan lebih optimal apabila terjadi integrasi antara kejelasan orientasi karir yang diperoleh melalui pemetaan RIASEC dan ketangguhan mental yang dibangun melalui penguatan resiliensi (Sahin & Sugiharto, 2025). Kedua aspek ini saling melengkapi dalam membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi dinamika dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat resiliensi yang baik cenderung memiliki stabilitas orientasi karir yang lebih kuat. Secara empiris, resiliensi bahkan diketahui memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kesiapan karir, dengan pengaruh mencapai sekitar 58,8% (Sahin & Sugiharto, 2025). Artinya, ketahanan psikologis

berperan penting dalam membantu individu mempertahankan komitmen terhadap pilihan karirnya meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Sebagai ilustrasi, seorang lulusan SMK dengan kecenderungan tipe *Enterprising* yang bekerja di bidang pemasaran kemungkinan akan menghadapi target kerja yang tinggi pada tahun-tahun awal kariernya. Dalam situasi tersebut, individu yang memiliki resiliensi yang baik cenderung tidak mudah mengalami frustrasi atau menyerah ketika menghadapi tekanan kerja. Sebaliknya, kemampuan resiliensi yang telah dipahami melalui kegiatan seminar dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan psikologis yang membantu individu mengelola tekanan, sekaligus memberikan ruang untuk mengevaluasi kembali strategi yang digunakan dalam mencapai target kerja.

Di sisi lain, kejelasan profil minat karir yang diperoleh melalui asesmen *RIASEC* juga berperan sebagai faktor penyangga emosional bagi siswa. Ketika individu memiliki keyakinan bahwa bidang karir yang dipilih sesuai dengan minat dan potensi dirinya, berbagai tantangan yang muncul selama proses adaptasi kerja cenderung dimaknai sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri. Dengan demikian, tekanan yang dialami tidak lagi dipersepsikan sebagai beban yang tidak bermakna, melainkan sebagai pengalaman yang memiliki nilai dalam perjalanan karir mereka.

Meskipun demikian, hasil evaluasi reflektif yang dilakukan oleh tim Kampus Mengajar pada akhir kegiatan masih menunjukkan adanya sejumlah siswa yang mengalami kecemasan terkait masa depan pekerjaan mereka (Ramadan et al., 2025). Temuan ini tidak menunjukkan kegagalan program, melainkan menjadi indikator bahwa penguatan kesiapan psikologis siswa tidak dapat diselesaikan melalui satu kali intervensi saja. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang lebih berkelanjutan melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar proses pengembangan kesiapan karir siswa dapat berlangsung secara lebih sistematis dan berkesinambungan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi pelaksanaan asesmen tipe kepribadian karir *RIASEC* dengan seminar psikoedukasi "*Life After School*" dalam Program Kampus Mengajar Berdampak (KMB) di SMK Negeri 3 Makassar menunjukkan suatu model intervensi bimbingan karir yang komprehensif. Program ini menggabungkan dua dimensi penting dalam kesiapan karir, yaitu kejelasan orientasi karir secara kognitif (*cognitive mapping*) melalui pemetaan minat berdasarkan tipologi Holland, serta penguatan ketahanan psikologis (*affective resilience*) melalui edukasi resiliensi mental. Melalui asesmen *RIASEC*, sebanyak 32 siswa memperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai kecenderungan minat dan potensi karir mereka, sehingga dapat melihat kesesuaian antara karakteristik kepribadian dengan tuntutan lingkungan kerja dan mengurangi kebingungan dalam menentukan arah setelah lulus.

Pada saat yang sama, seminar resiliensi memberikan bekal strategi koping adaptif bagi siswa untuk menghadapi tekanan dan dinamika dunia kerja, termasuk kemampuan memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran serta menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Meskipun pada tahap refleksi akhir masih ditemukan sebagian siswa yang menunjukkan kecemasan terkait masa depan pekerjaan, temuan ini justru menegaskan bahwa penguatan kesiapan karir memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan yang memadukan pemetaan minat karir dan penguatan resiliensi seperti dalam program KMB ini direkomendasikan untuk diintegrasikan secara lebih sistematis dalam layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah vokasi, sekaligus memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan kejuruan dalam mengembangkan praktik bimbingan karir berbasis bukti yang berkontribusi pada peningkatan kesiapan kerja lulusan SMK.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada pimpinan Universitas Negeri Makassar (UNM) dan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling, dan pimpinan SMK Negeri 3 Makassar yang telah mendukung terselenggaranya Program Kampus Mengajar Berdampak (KMB). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Aswar, S.Pd., M.Pd., atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada Guru Pamong, Ibu Nasratul Khumaerah, S.Pd., Gr., M.Pd., atas kerja sama dan dukungannya. Selain itu, penghargaan turut disampaikan kepada seluruh 32 siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 3 Makassar yang telah berpartisipasi aktif sehingga rangkaian kegiatan intervensi dalam penguatan kesiapan karir ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Afandi, A. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Anggara, N., & Suherman, U. (2024). Optimalisasi Sarana dan Prasarana Melalui Kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling (BK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 116-130.
- Angriyani, D., Angelika, V., Sari, I. P., & Howay, L. (2025). Implementasi Tes RIASEC dalam Mengidentifikasi Minat Karier Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *International Journal of Community Service Learning*, 9(2), 263-272.
- As' ad, K. U. F., & Hamid, A. N. (2025). Hubungan Antara Grit Dengan Adaptabilitas Karir Siswa SMK Di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(6), 10388-10393.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,85 persen, rata-rata upah buruh sebesar 3,33 juta rupiah*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/11/05/2479/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-85-persen--rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-33-juta-rupiah-.html>
- Fadillah, Z. I. (2025). Mempersiapkan Siswa Menuju Dunia Kerja melalui Bimbingan Karir. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(02), 35-41.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). *Tracer study SMK 2024 capai rekor partisipasi, dorong kebijakan pendidikan vokasi yang lebih efektif*. <https://itjen.kemendikdasmen.go.id/web/tracer-study-smk-2024-capai-rekor-partisipasi-dorong-kebijakan-pendidikan-vokasi-yang-lebih-efektif/>
- Meditama, R. F. (2021). Pendidikan vokasi sebagai elemen fundamental menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. In *International Seminar On Islamic Education & Peace* (Vol. 1, pp. 443-452).
- Ningrum, D. S. W., Rosanti, D. E., Angely, D. A. R., Ni'mah, M., Lestari, M., Rayyani, S. A., ... & Yunita, M. (2025). Analisis Wawasan dan Kesiapan Karir Siswa SMK Negeri 1 Driyorejo, Gresik. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 83-94.
- Rahmadani, A., Syariful, S., & Restavia, O. (2022). Dampak program kampus mengajar terhadap keterampilan pemberian layanan bimbingan konseling di sekolah dasar: Studi kualitatif pada mahasiswa BKI Universitas Al-azhar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(1), 66.
- Ramadan, S., Herman, N., Nurhidayah, H., & Syarif, A. A. (2025). *Laporan Proyek Pengabdian Berdampak: Seminar Life After School di SMKN 3 Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sahin, A., & Sugiharto, D. Y. P., Sunawan, S., Mulawarman, M. (2025). *Persiapan Karier Masa Depan: Peran Guru dan Konselor Sekolah Membangun Adaptabilitas Karier*. Bogor: Cerdas Akademika Nusantara.
- Septiani, H. (2025). *Persepsi mahasiswa Kampus Mengajar dan pengaruhnya terhadap perubahan kemandirian belajar di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi*. Repositori Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/83902/7/FULL%20SKRIPSI.pdf>
- Sukmana, O., Nasution, S., Triastuti, E., Estede, S., Prihartini, I., Soegiarto, I., ... & Baskoro, S. E. (2025). *Pendidikan Vokasi: Kompetensi & Solusi Kebutuhan Dunia Kerja*. Star Digital Publishing.
- Sulistyo, A. L. P., Mufidah, E. F., Dewi, A. R., Mamun, E., Muslimah, I., Mubarok, M. K., & Rosmanita, Y. (2025). Analisis Teori Karier Holland dalam Mendukung Bimbingan dan Konseling Karier. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 901-909.
- Winayanti, R. D., Wistarini, N. N. I. P., Pratiwi, N. M. A. Y., & Pratiidina, P. A. O. (2025). Penerapan Model Riasec dalam Perencanaan Karir Pegawai di PT X. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 11(3), 1087-1096.
- Zaman, I. B. (2025). Meningkatkan Readiness for Change pada Karyawan: Peran Resiliensi, Kepemimpinan Transformasional, dan Modal Psikologis. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(8), 8217-8229.